

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian negosiasi identitas dalam menghadapi stigma sosial. Berdasarkan hasil penelitian, akan disimpulkan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam menghadapi stigma negatif. Simpulan ditulis berdasarkan pada aspek negosiasi identitas yang dijelaskan Ting Toomey. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana yang dipaparkan di awal penelitian, sebagai berikut:

5.1.1 Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama penelitian, stigma yang dirasakan oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia terbagi menjadi empat kategori yaitu, pelabelan, stereotip negatif, pengasingan, dan diskriminasi. Dalam bentuk pelabelan yang dirasakan oleh para informan yang mana adalah anggota JAI adalah adanya sebutan sesat, kafir, dan di luar Islam bagi mereka.

Dalam bentuk stereotip negatif terdapat beberapa prasangka buruk terhadap mereka, seperti dianggap pengikut aliran sesat dan mengakui adanya nabi lain setelah Nabi Muhammad. Dalam bentuk pengasingan, tidak seluruh informan merasakan adanya tindak pengasingan dari masyarakat atau pihak tertentu. Adapun yang pernah mendapatkan pengasingan berupa dijauhi oleh rekan-rekan di kampung halaman informan. Sedangkan untuk diskriminasi, para informan yang merupakan anggota JAI mendapatkan perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh oknum aparat pemerintah, adapun yang mengalami tindak diskriminasi yang dilakukan oleh tetangga informan di dalam kegiatan perayaan hari besar Islam.

Dalam kategori pelaku, didapat temuan bahwa para pelaku pemberian stigma negatif yang dialami informan terbagi menjadi pelaku primer dan pelaku sekunder. Para informan dalam penelitian ini dapat dikatakan golongan minoritas, berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaku tindak stigma yang terjadi kepada informan dilakukan oleh pelaku primer, seperti keluarga informan, dan juga pelaku sekunder, di antaranya teman, tetangga, kelompok lain, dan guru atau tenaga pengajar.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, adanya pengalaman pemberian stigma negatif seperti pelabelan, prasangka buruk, pengasingan dan diskriminasi yang dialami para informan tampaknya tidak memengaruhi atau memiliki dampak tertentu kepada para informan. Berdasarkan penjelasan para informan, mereka merasa biasa saja dengan adanya stigma negatif tersebut. Adapun informan yang merasa menyayangkan adanya hal tersebut karena informan merasa pelaku pemberi stigma tidak memiliki dasar yang jelas atau tidak mengetahui kebenaran mengenai ajaran Ahmadiyah sesungguhnya. Para informan pun menambahkan bahwa mereka telah mengetahui konsekuensi atau resiko sebagai jemaat Ahmadiyah karena adanya stigma negatif terhadap Ahmadiyah ini sudah sejak lama terjadi.

Informan sebagai pihak yang mendapatkan stigma negatif tentu memiliki pilihan dalam menentukan sikap mereka terhadap adanya stigma negatif yang mereka alami. Sementara itu, dalam penelitian ini, secara umum para informan mengambil sikap menerima dan menolak terhadap adanya stigma negatif yang terjadi kepada mereka. Merujuk pada seluruh aspek stigma, beberapa informan menunjukkan sikap menerima adanya stigma negatif dengan cara tidak meladeni atau tidak memikirkan hal tersebut. Mereka meyakini bahwa adanya stigma negatif yang mereka alami terjadi karena ketidaktahuan para pelaku mengenai Ahmadiyah itu sendiri. Sementara itu, terdapat pula informan yang mengambil sikap menolak berupa mengajak berdiskusi untuk memberikan penjelasan kepada pelaku pemberi stigma negatif terhadap mereka.

5.1.2 Strategi Negosiasi Identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, peneliti mendapat beberapa temuan yang berkaitan dengan strategi negosiasi identitas dari Jemaat Anggota Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung. Temuan-temuan tersebut secara garis besar terbagi dalam 3 aspek utama yang menjadi fokus penelitian peneliti dalam konteks strategi negosiasi identitas, yang meliputi: Status keanggotaan kelompok, kebutuhan motivasi dasar, dan lingkungan yang akrab.

Status Keanggotaan Kelompok

Dalam konteks status keanggotaan kelompok, berdasarkan hasil temuan di lapangan beberapa informan yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh dari status keanggotaan kelompok JAI. Namun, pengaruh yang mereka rasakan itu bersifat positif. Menurut mereka, status keanggotaan sebagai JAI secara tidak langsung menjadikan mereka untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain di luar kelompok JAI. Sementara itu, didapat pula temuan yang kaitannya dengan hambatan yang dirasakan para informan dalam berkomunikasi dengan orang lain di luar kelompok JAI. Secara keseluruhan, didapat temuan bahwa para informan merasakan adanya hambatan yang dibagi dalam tiga kategori, yakni perbedaan budaya, tidak adanya respon, dan perbedaan status.

Temuan lain dalam konteks status keanggotaan kelompok yaitu informan memiliki strategi tertentu dalam kaitannya untuk memperbaiki citra kelompok mereka. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan para informan termasuk dalam berupa komunikasi interpersonal. Para informan melakukan pendekatan dengan cara menjalin silaturahmi dengan pihak-pihak luar seperti golongan atau kelompok lain, aparaturnegara dan aparaturnegera. Selain itu beberapa informan juga menjelaskan mereka selalu menerapkan motto dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu sendiri yaitu *“love for all, hatred for none”* dalam hal ini, mereka selalu berusaha bersikap baik kepada pihak manapun.

Berdasarkan pada temuan-temuan dalam aspek status keanggotaan kelompok diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam hal ini, stigma negatif yang melekat pada kelompok JAI ini turut mempengaruhi sikap yang diambil oleh para anggota kelompok JAI. Sikap para narasumber tersebut secara tidak langsung menggambarkan praktek dari teori *Spiral of Silence*, di mana pihak minoritas cenderung kurang berani dalam mengemukakan pandangan atau pendapat mereka karena merasa adanya tekanan secara tidak langsung dari pihak mayoritas.

Kebutuhan Motivasi Dasar

Dalam konteks kebutuhan motivasi dasar, didapat temuan bahwa terdapat dua hal yang menjadi motivasi dari dalam diri jemaat Ahmadiyah, yaitu konsistensi dan koneksi. Konsistensi dalam hal ini berkaitan dengan keyakinan, lima orang informan menjelaskan bahwa yang menjadi motivasi mereka di dalam kelompok Ahmadiyah berasal dari keyakinan. Sementara itu, satu orang informan menjelaskan bahwa dirinya merasakan koneksi atau rasa persaudaraan di dalam kelompok Ahmadiyah adalah hal yang menjadi motivasinya.

Lebih lanjut, para informan menjelaskan bahwa motivasi dari kelompok JAI bagi mereka berkaitan dengan koneksi, dalam hal ini adalah hubungan dengan pemimpin dan para ustad di Ahmadiyah. Menurut penjelasan para informan, pemimpin atau khalifah dan para Ustad di Ahmadiyah sering memberikan nasihat-nasihat baik dalam berkehidupan agama, sosial, dan lainnya. Di samping itu, pemimpin atau khalifah dari kelompok Ahmadiyah ini selalu menunjukkan akhlak yang sangat baik, hal tersebutlah yang membuat para jemaat Ahmadiyah menjadi termotivasi oleh sosok pimpinan mereka.

Lingkungan Yang Akrab

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan, dalam konteks lingkungan yang akrab, didapat temuan bahwa informan merasakan adanya rasa aman ketika berada di lingkungan akrabnya, yaitu lingkungan kelompok JAI. Informan mengaku merasa lebih terbuka ketika berada di lingkungan kelompok JAI

dibandingkan lingkungan luar. Adapun alasan mengapa mereka dapat merasa lebih terbuka dan lebih akrab dengan sesama anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Berdasarkan hasil temuan, mayoritas para informan menjelaskan bahwa secara garis besar, yang mendasari mereka sehingga merasa lebih terbuka dengan sesama anggota JAI adalah karena adanya rasa keakraban.

Sementara itu, peneliti juga mencoba mencari tahu terkait hambatan yang dirasakan para informan dalam konteks lingkungan yang akrab. Dalam pembahasan ini, peneliti memfokuskan pencarian temuan dalam lingkup komunikasi interpersonal antara para Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, didapat temuan bahwa para informan tidak merasakan adanya hambatan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok JAI. Mereka merasa bahwa sesama anggota JAI memiliki ikatan tersendiri sehingga dapat lebih akrab, bahkan ketika para jemaat baru saling mengenal, mereka dapat langsung akrab.

5.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti berharap penelitian ini memiliki implikasi pada aspek akademis dan aspek praktis.

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berusaha mengkaji dan menganalisa strategi negosiasi identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kota Bandung dalam menghadapi stigma negatif. Penelitian ini ingin melihat bagaimana strategi yang dilakukan anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam menghadapi stigma negatif dari masyarakat, khususnya di Kota Bandung. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian terkait negosiasi identitas dan stigma sosial. Pasalnya, model penelitian terkait masalah ini masih sangat jarang dilakukan. Perlu adanya pendalaman tentang kajian ini dalam aspek sosial dan komunikasi yang mana keduanya sangat berkaitan erat.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dapat dikatakan masih menjadi kelompok minoritas di Indonesia dan merupakan masyarakat pada umumnya. Untuk anggota JAI diharapkan dengan adanya penelitian ini mereka mengetahui kemungkinan buruk adanya stigma kepada mereka dan bagaimana cara mereka untuk menghadapinya dari segi komunikasi. Dalam menghadapi stigma dapat dilakukan dengan mengabaikan, memberi penjelasan dan tetap memegang teguh keyakinan. Selain itu, ini diharapkan pula dapat membuka wawasan kita selaku masyarakat untuk tidak memandang sebelah mata kelompok-kelompok minoritas di sekitar kita. Mereka harus diperlakukan sama dengan kita dan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini berfokus pada negosiasi identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam menghadapi stigma negatif, oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengaitkan dengan efektifitas strategi yang dilakukan JAI dalam menghilangkan stigma negatif di masyarakat. Dengan demikian, penelitian model ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi kelompok-kelompok atau golongan yang memiliki stigma kurang baik di masyarakat umum.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Bagi anggota JAI supaya bisa memerhatikan cara dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak luar JAI guna memperbaiki citra Ahmadiyah itu sendiri di mata masyarakat. Hal tersebut dapat pula dilakukan melalui berbagai media sosial untuk lebih mengenalkan Ahmadiyah kepada masyarakat secara umum. Selain itu, JAI perlu meningkatkan pemahaman mengenai strategi pembentukan citra yang baik dan tanpa menghilangkan jati diri dari Ahmadiyah itu sendiri.